

Nurdayanti. A. Rahman
Novianty Djafri
Besse Marhawati

ideas
PUBLISHING

SUPERVISI AKADEMIK *dan* **KOMPETENSI PENDIDIK**



Supervisi Akademik dan Kompetensi Pendidik

Supervisi Akademik dan Kompetensi Pendidik

**Nurdayanti. A. Rahman
Novianty Djafri
Besse Marhawati**



IP.012.06.2022

Supervisi Akademik dan Kompetensi Pendidik

Nurdayanti A. Rahman
Novianty Djafri
Besse Marhawati

Pertama kali diterbitkan pada Juni 2022

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

Tersedia di Google Play Book Ideas Publishing

ISBN: 978-623-234-249-1

Penyunting : Abdul Kadim Masaong
Arifin Sukung
Arifin
Arwildayanto
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prakata — vii

Bab 1	Pendahuluan -----	1
A.	Problematika Kompetensi Guru-----	3
B.	Peran Kepala Sekolah bagi Pengembangan Guru -----	4
C.	Urgensi Penelitian tentang Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dengan Pengembangan Kompetensi Guru -----	8
Bab 2	Kompetensi Guru -----	13
A.	Kompetensi Pedagogik-----	16
B.	Kompetensi Profesional-----	18
C.	Kompetensi Kepribadian -----	21
D.	Kompetensi Sosial-----	22
Bab 3	Pengembangan Keprofesian Guru di SMA Se-Kecamatan Tidore -----	25
A.	Kemauan dan Partisipasi Aktif Guru-----	27
B.	Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial ---	28
Bab 4	Keefektifan Supervisi Akademik -----	33
A.	Supervisi Akademik-----	35
B.	Keefektifan -----	46
C.	Kepala Sekolah-----	48
Bab 5	Hubungan Keefektifan Supervisi Akademik dengan Pengembangan Kompetensi Guru -----	51
Bab 6	Penutup -----	59
A.	Simpulan -----	61
B.	Saran-----	63
	Glosarium -----	63
	Daftar Pustaka -----	65
	Indeks -----	75
	Profil Penulis -----	77

Prakata

Permasalahan mendasar dalam bidang pendidikan salah satunya adalah perbaikan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang belum secara optimal dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kualitas pendidikan tentunya dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah guru atau pendidik. Pendidikan di abad ini, dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, pembaharuan disetiap bidang pendidikan yang modern dan profesional dengan berorientasi pendidikan.

Buku ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan supervisi akademik kepala sekolah di SMA se-kecamatan Tidore, pengembangan kompetensi guru di SMA se-kecamatan Tidore, dan hubungan antara keefektifan supervise akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-kecamatan Tidore.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga mendapat balasan yang setimpal bahkan lebih dari Allah Swt. Amin.

Gorontalo, Juni 2022
Tim Penulis

Bab 1

Pendahuluan

A. Problematika Kompetensi Guru

Dewasa ini, guru dituntut untuk disertifikasi. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi demi tercapainya pembelajaran yang baik. Kompetensi ini tujuannya agar guru mampu mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Kompetensi guru merupakan gambaran tentang kemampuan yang mencakup pengetahuan/kognitif, keterampilan/psikomotorik, dan perilaku/afektif.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan (1981 dalam Mulyasa, 2003, hlm. 79) mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Senada dengan hal tersebut, lebih lanjut Finch dan Crukilton (1979 dalam Mulyasa 2003, hlm. 81) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Seorang guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih, dan membina peserta didiknya. Salah satu upayanya yaitu guru hendaklah mampu mengoptimalkan pembelajaran di kelas.

Mengingat keberadaan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru diperhatikan. Fakta di lapangan, masih terdapat guru yang belum sungguh-sungguh mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai guru secara profesional. Padahal mereka sudah disertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi.

Tidak heran, jika saat ini masih ada guru yang mengajar dengan kemampuan yang belum memadai. Hal ini terlihat dari kurangnya guru menguasai bahan ajar; memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang kurang variatif; kurang mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran; masih mendominasi kegiatan pembelajaran; dan kurang menguasai ICT (*Information, Communication, Technology*). Kalaupun ada yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai tetapi kinerjanya tergolong rendah.

B. Peran Kepala Sekolah bagi Pengembangan Guru

Mutu pendidikan di sekolah selain ditentukan oleh kompetensi guru, juga ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah. Kepala sekolah wajib memberdayakan guru di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini

ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus melakukan transformasi kepemimpinan. Hal ini dilakukan melalui bimbingan, tuntutan, pemberdayaan atau anjuran kepada seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

Salah satu tugas kepala sekolah yaitu harus memperhatikan peningkatan kualitas guru dan pengembangan profesi guru. Namun, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua kepala sekolah berhasil mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Fakta ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah menghadapi tanggung jawab yang berat. Oleh karena itu, ia harus memiliki persiapan memadai dalam melaksanakan pekerjaannya, khususnya dalam mengembangkan kompetensi guru di lembaga yang dipimpinnya.

Dengan begitu, kepala sekolah mampu menciptakan suasana pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini diperlukan karena guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan di sekolah. Gurulah yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu aktivitas belajarnya.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan atau yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik ke arah yang lebih

baik. Bahkan lebih dari itu, guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki keilmuan, akhlakul karimah, dan kedalaman spiritual yang menjadi ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa.

Kepala sekolah selaku pemimpin secara langsung merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Sebagai pengelola suatu lembaga pendidikan formal, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan lebih untuk dapat memahami fungsi dan tugas serta tanggung jawab yang melekatinya. Tanggung jawab tersebut yaitu sebagai *leader*, *edukator*, *supervisor*, *motivator*, dan *inovator*.

Salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah *supervisor*. Tanggung jawab ini fungsinya sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada guru dan karyawan di sekolahnya.

Salah satu hal penting bagi kepala sekolah, sebagai *supervisor* adalah memahami tugas dan kedudukan karyawannya di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya mengawasi guru yang melaksanakan kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang tugas dan fungsi karyawannya. Hal ini bertujuan agar pengawasan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah disebut juga supervisi akademik. Supervisi ini merupakan jembatan komunikasi antara guru dan kepala sekolah. Tujuannya yaitu memantau aktivitas guru dengan melihat bagaimana menggali bahan pelajaran, melaksanakan evaluasi, serta membantu guru dalam menerjemahkan kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik.

Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru. Pelaksanaannya melalui siklus perencanaan sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera.

Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui supervisi akademik, kepala sekolah memengaruhi perilaku mengajar guru. Selanjutnya, perilaku mengajar guru akan memengaruhi perilaku belajar peserta didik.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor dituntut untuk mampu melakukan supervisi akademik bagi guru-guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi akademik selama ini dinilai kurang efektif. Hal ini dikarenakan beberapa faktor di antaranya sebagai berikut.

1. Supervisi lahir atas inisiatif pengawas, bukan lahir atas kebutuhan guru.
2. Pola pelaksanaan supervisi bersifat administratif.
3. Instrumen yang digunakan menggunakan format yang sama untuk semua mata pelajaran.
4. Pengawas jarang atau bahkan tidak pernah melakukan observasi maupun kunjungan kelas.
5. Kurang adanya kerja sama antara pengawas dan guru yang disupervisi.
6. Supervisi yang ada di sekolah dewasa ini lebih cenderung mengarah ke inspeksi.
7. Supervisor dalam pelaksanaannya mencari-cari kesalahan pada guru tanpa ada sebuah pembinaan serta pembenaran atau perbaikan dari sesuatu yang telah disalahkan.

Supervisi yang efektif terwujud ketika kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menggabungkan keterampilan interpersonal dengan keterampilan teknis. Supervisor seperti itu dapat membangun penerimaan diri, moral dan kepercayaan di antara dua belah pihak (supervisor dan guru).

Supervisi akademik merupakan salah satu tugas kepala sekolah, guru senior, dan pengawas dari dinas pendidikan dalam membina guru melalui kepengawasan. Pengawasan pada intinya yaitu melakukan pembinaan dan bimbingan untuk memecahkan masalah pendidikan termasuk masalah yang dihadapi guru secara bersama dalam proses pembelajaran.

C. Urgensi Penelitian tentang Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dengan Pengembangan Kompetensi Guru

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik. Esensi supervisi akademik itu sendiri adalah membantu guru untuk mengembangkan profesionalismenya.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik dapat dilihat dari perilaku guru. Jika masih ditemukan guru yang bermasalah, maka supervisi akademik belum berhasil.

Guru yang bermasalah dapat dilihat dari adanya guru yang melanggar tata tertib sekolah. Misalnya guru sering terlambat masuk kelas dan ada guru yang acuh terhadap tugas piket. Contoh kedua, masih kurangnya loyalitas guru terhadap program peningkatan kinerja yang disusun oleh kepala sekolah. Contoh ketiga, masih adanya guru yang belum mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dilihat dengan kemampuan guru membuat program pembelajaran, menerapkan, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan intruksional, serta mengelola kelas dengan efektif.

Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana hubungan keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan sebuah penelitian. Penelitian tentang ini telah dilaksanakan dan buku ini adalah pemaparan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA se-kecamatan Tidore, yaitu SMA Negeri 1 Tidore, SMA Negeri 3 Tidore, SMA Muhammadiyah 2 TIKEP, SMA Muhammadiyah 3 TIKEP, dan SMK Negeri 1 Tidore. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah supervisi akademik kepala sekolah (X) sebagai variabel bebas, sedangkan pengembangan kompetensi guru sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMA se-Kecamatan Tidore yang berjumlah 148 orang.

Tabel 1.1

Jumlah Guru di SMA se-Kecamatan Tidore

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	SMA Negeri 1 Tidore	35
2.	SMA Negeri 3 Tidore	33
3.	SMA Muhammadiyah 2 TIKEP	12
4.	SMA Muhammadiyah 3 TIKEP	12
5.	SMK Negeri 1 Tidore	56
Jumlah		148

Cara menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampel. Berdasarkan perhitungan, sampel 10% dari populasi yaitu 60 guru yang mewakili populasi dalam meneliti hubungan keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-Kecamatan Tidore sebagai berikut.

1. SMA Negeri 1 Tidore $\frac{35}{148} \times 60 = 14$ orang
2. SMA Negeri 3 Tidore $\frac{33}{148} \times 60 = 13$ orang
3. SMA Muhammadiyah 2 TIKEP $\frac{12}{148} \times 60 = 5$ orang
4. SMA Muhammadiyah 3 TIKEP $\frac{12}{148} \times 60 = 5$ orang
5. SMK Negeri 1 Tidore $\frac{56}{148} \times 60 = 23$ orang

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.2
Sampel Penelitian

Sekolah	Jumlah Sampel
SMA Negeri 1 Tidore	14
SMA Negeri 3 Tidore	13
SMA Muhammadiyah 2 TIKEP	5
SMA Muhammadiyah 3 TIKEP	5
SMK Negeri 1 Tidore	23
Jumlah	60

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Angket

Angket berupa sejumlah pernyataan yang ditujukan kepada guru SMA se-kecamatan Tidore. Setelah itu, dikumpulkan untuk didata,

kemudian diteliti dan dianalisis. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket semi terbuka. Pilihan jawaban yang disediakan menggunakan skala *likert*.

2. Studi Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini berupa hasil pengumpulan data yang didokumentasikan baik dalam catatan lapangan maupun rekaman.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu supervisi akademik kepala sekolah sebagai variabel bebas (X) dan pengembangan keprofesian kompetensi guru sebagai variabel terikat (Y).

Uji validitas dilaksanakan dengan analisis sistem, yaitu dengan mengorelasikan antara skor tiap butir dengan skor total (jumlah skor tiap butir).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus koefisien *alpha cronbach*. Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang dari 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi pula. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai *alpha cronbach*. Jika nilai *alpha* melebihi atau sama dengan 0,6, maka pernyataan variabel tersebut reliabel dan sebaliknya.

Analisis data dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi. Data akan menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Bab 2

Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru adalah pengembangan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2017 (bagian umum) dinyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalitas guru yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya. Kompetensi yang dimaksudkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Pada PP Nomor 19 Tahun 2017 menyebutkan, kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan untuk menjadi guru profesional. Kompetensi ini juga secara tegas digambarkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005. Kemudian standar tersebut dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.

Pemerintah juga memberikan perhatian khusus pada guru. Fokus perhatian itu dijadikan sebagai kebijakan dan program nasional dalam rangka menghasilkan guru yang profesional. Sebagai indikasi perhatian tersebut dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru. Guru yang dimaksudkan meliputi guru kelas, guru

mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.

Guru profesional disyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan kompetensi sebagaimana dituntut Undang-Undang Guru dan Dosen. Dengan demikian, kompetensi adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini.

Kompetensi tersebut harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru pada setiap satuan tingkatan pendidikan dan memberikan andil besar apakah seorang guru dapat disebut sebagai guru yang profesional atau tidak, sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesi yang harus dipertanggungjawabkan. Konsekuensi logisnya, pekerjaan guru menuntut tanggung jawab besar, baik bagi diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa. Keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

A. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik dimaknai sebagai seluruh pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Muara dari pendekatan ini adalah dalam rangka membantu peserta didik melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan

seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu maupun seni mengajar (Ramaliya, 2018).

Dalam rancangan keputusan pemerintah, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya (2010), yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan pengertian pedagogik menurut Nana Syaodih (2010) adalah penguasaan materi atau bahan pelajaran. Penguasaan kemampuan itu berupa penguasaan isi, baik yang berasal dari disiplin ilmu, maupun dari kehidupan masyarakat.

Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Profesi kependidikan meliputi (1) peserta didik, (2) teori belajar dan pembelajaran, (3) kurikulum dan perencanaan pengajaran, (4) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, (5) evaluasi, (6) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, (7) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, (8) penelitian, (9) moral, etika, dan kaidah profesi (Depdiknas, 2003).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2009).

Uraian di atas menjelaskan ruang lingkup kompetensi pedagogik guru, tugas dan fungsi guru bukan sekadar mengajar saja, melainkan peranannya sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Ruang lingkup kompetensi tersebut meliputi (1) kemampuan mengelola pembelajaran dan perencanaan pembelajaran, (2) pemahaman dan perkembangan peserta didik, (3) pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan (4) evaluasi hasil belajar.

B. Kompetensi Profesional

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional (Surya, 2003). Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metode, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Oemar Hamalik (2004, hlm. 34) menjelaskan bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Seorang guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan standar baik dari segi akademik, kompetensi, profesi, maupun kinerjanya sebagai guru.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru yang berhubungan dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengajar yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu (Atmuji dan Sucking, 2015, hlm. 6).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran, serta mengaplikasikannya secara nyata. Kompetensi ini berhubungan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik.

Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu.
3. Menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
4. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
5. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Janawi, 2019).

Menurut Mulyasa (2009) secara umum, kompetensi profesional dapat diidentifikasi dari ruang lingkupnya, meliputi:

1. mengerti dan dapat mengimplementasikan;
2. mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik;
3. mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang diampunya;
4. mengerti dan mampu menerapkan metode yang bervariasi;
5. mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang sesuai;

6. mampu mengorganisasikan sekaligus melaksanakan program pembelajaran;
7. mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar pada setiap peserta didik;
8. mampu menumbuhkan kepribadian dalam diri peserta didik.

C. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Berdasarkan pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan kepribadian yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan peserta didik.

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan. Walaupun berat tantangan dan rintangan dalam pelaksanaan tugasnya, harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru meliputi kepribadian yang utuh, kemampuan mengaktualisasikan diri, dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu mengembangkan profesi. Jadi, kemampuan kepribadian menyangkut jati diri seorang guru

sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan terbuka, sekaligus mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dan memiliki kemampuan memperlakukan secara individual (Ramaliya, 2018).

Secara khusus, kemampuan kepribadian ini dapat dijabarkan melalui beberapa indikator yang menjadi gambaran dan ciri khas profesionalisme guru yaitu sebagai berikut.

1. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan.
3. Dewasa, stabil, dan berwibawa
4. Memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri (Janawi, 2019, hlm. 127).

Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap, mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat (Mulyasa, 2007, hlm. 22).

D. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang di sekitarnya.

Kemampuan berkomunikasi dapat dikembangkan menjadi model komunikasi personal. Dalam konteks ini, hendaknya guru memiliki kemampuan untuk menguasai strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung lebih bersifat horizontal.

Kompetensi sosial bertujuan untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Ramaliya, 2018). Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya.

Mulyasa (2009) menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
2. Pengetahuan tentang budaya.
3. Pengetahuan tentang demokrasi.
4. Pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi serta kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia kepada harkat dan martabat manusia.

Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu sebagai berikut.

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif.
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan lingkungan masyarakat.
3. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain.
4. Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan kolega-sejawat dan komunitas tertentu.
5. Berkomunikasi dengan masyarakat luas (Janawi, 2019, hlm. 138).

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai agen pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.

Bab 3

Pengembangan Keprofesian Guru di SMA Se-Kecamatan Tidore

Data pengembangan keprofesian berkelanjutan dijangkau melalui angket yang tersebar dalam 25 butir pernyataan. Hasilnya, diperoleh 30 orang guru (responden) sebagai sampel penelitian yang menunjukkan bahwa variabel pengembangan kompetensi guru ada pada kriteria sangat baik dengan skor 90.00%. Gambaran ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru di SMA se-Kecamatan Tidore sudah baik sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil uji jawaban responden guru se-Kecamatan Tidore.

A. Kemauan dan Partisipasi Aktif Guru

Hasil uji jawaban responden menunjukkan bahwa variabel pengembangan kompetensi guru terletak pada kriteria sangat baik dengan skor rata-rata 5.424 atau 90%. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SMA se-Kecamatan Tidore memiliki kemauan dan partisipasi aktif dalam aktivitas pengembangan kompetensi serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni, Harahap, dan Syafrudin (2021). Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan persentase rata-rata untuk keempat kompetensi yang diteliti memiliki kriteria baik.

B. Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial

Dilihat dari 52 orang guru sebanyak 79% telah memiliki kompetensi pedagogik yang baik, 73% sudah memiliki kompetensi profesional yang baik, 79% guru sudah dikriteriakan sebagai guru yang memiliki kepribadian baik, dan 76% guru memiliki kompetensi sosial yang baik.

Suatu organisasi pendidikan dalam lingkup sekolah, kepala sekolah maupun guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan peningkatan mutu dan kualitas peserta didik. Oleh karena itu, tugas lain yang tidak kalah pentingnya dan perlu mendapat perhatian adalah melaksanakan supervisi akademik di sekolahnya.

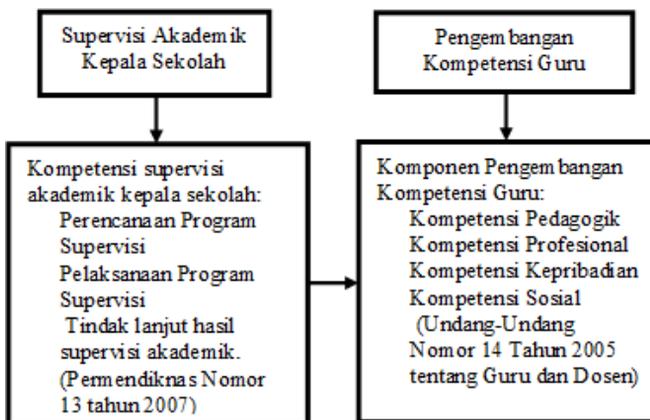
Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus memahami dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi supervisi akademik. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan secara simultan, konsisten, dan berkelanjutan dalam program supervisi. Hal ini juga harus diintegrasikan dengan pembinaan terhadap diri orang yang disupervisi sebagai inti dari kegiatan supervisi.

Seorang guru harus mampu menguasai kompetensi yang mendukung tugas, fungsi, dan perannya sebagai guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini memungkinkan guru membimbing peserta didik dengan memenuhi standar pendidikan nasional, yaitu dengan menguasai konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang koheren dengan materi ajar.

Guru juga harus menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, menguasai hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi secara profesional yang diharapkan yaitu dalam konteks global dengan tahap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Berikut ini skema kerangka pikir hubungan keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-Kecamatan Tidore.



Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sampai ke tingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2004, hlm. 74).

Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencarian, dan profesinya mengajar (KBBI). Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J. E. C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau guru yang memberi les (Minarti, 2011).

Ramayulis (2013, hlm. 4), berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru bab 1 pasal 1

dijelaskan pengertian guru yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Abuddin Nata (2005, hlm. 113), guru sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Menurut Zakiah Darajat (2006, hlm. 39), guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008, hlm. 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Menurut Djamarah (2015, hlm. 280), guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merenca-

nakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Mulyasa (2007, hlm. 37) menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, menilai, mengevaluasi, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dari segala aspek.

Bab 4

Keefektifan Supervisi Akademik

Penelitian ini dilaksanakan di SMA se-Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan, dengan cara menyebarkan angket penelitian kepada responden yang memenuhi standar sampel yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang telah disebarlang langsung. Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian sebanyak 60 responden yang memenuhi standar sampel penelitian.

Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan maka selanjutnya dilakukan proses analisis data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Salah satu analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran awal mengenai variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

A. Supervisi Akademik

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang artinya pengawasan, pemeriksa-an. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dinamakan supervisor.

Supervisi terdiri atas dua kata, yaitu super dan visi. Super berarti atas atau lebih, sedangkan visi berarti melihat atau meninjau. Dengan demikian, supervisi dalam pengertian sederhana yaitu melihat,

meninjau atau melihat dari atas yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran.

Menurut Boardman dkk. (dalam, Sahertian 2008, hlm. 17) supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual, maupun secara kolektif. Tujuannya agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif (Masaong, 2013, hlm. 3).

Supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam layanan profesional yang diberikan oleh supervisor guna meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran (Muslim, 2010, hlm. 41). Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekadar

pengawasan biasa. Posisi dan kedudukannya lebih tinggi dan lebih baik dari orang yang diawasinya.

Pengawasan profesional menuntut kemampuan ilmu pengetahuan yang mendalam serta kesanggupan untuk melihat sebuah peristiwa pembelajaran dengan tajam. Ia memahami pembelajaran berdasarkan kontekstual fenomena akademik (Suhardan, 2014, hlm. 36).

Dalam *Dictionary of Education* Good Carter (dalam Sahertian, 2008) memberi pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahkan pengajaran dan metode, serta evaluasi pembelajaran.

Supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan terhadap peserta didik (Sudjana, 2011, hlm. 19). Senada dengan itu, Mukhtar dan Iskandar (2013, hlm. 47), mengetengahkan teori supervisi akademik sebagai kegiatan supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masa akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk

membantu peserta didik ketika sedang dalam proses pembelajaran.

Sasaran supervisi akademik adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran. Salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis (dalam Muhammad Dini, 2018). Menurut Prasajo dan Sudiyono (2011, hlm. 84), supervisi akademik adalah serangkaian pengawas-an untuk membantu guru dalam mengem-bangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2013, hlm. 20), supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah adalah sebagai berikut.

1. Memahami konsep, prinsip, teori, teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
2. Membimbing guru dalam menyusun silabus setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
3. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengem-bangkan berbagai potensi peserta didik melalui

bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.

4. Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
5. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan di lapangan) untuk mengembangkan potensi peserta didik di setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
6. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan serta fasilitas pembelajaran/bimbingan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
7. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/ bimbingan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Adapun yang termasuk supervisor pendidikan adalah kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas sekolah, dan supervisor lainnya. Supervisor lainnya yang dimaksud adalah guru-guru senior yang dapat memberikan saran kepada sejawatnya dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran.

Namun demikian, mengingat yang hampir setiap hari bertemu dengan guru di sekolah adalah

kepala sekolah dan bukan supervisor lainnya, maka kepala sekolah yang paling bertanggung jawab dalam supervisi akademik. Oleh karena itu, selain tugas sebagai adminis-trator di sekolah, maka tugas lain yang tidak kalah pentingnya dan perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik di sekolahnya (Erdianti, 2014, hlm. 41).

Hal ini sangat jelas disebutkan dalam Permendiknas RI Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah mampu melaksanakan supervisi.

Subkompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah terkait supervisi adalah sebagai berikut.

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah kelimuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih menda-lam dari sekadar pegawai biasa (Suhardan, 2014, hlm. 36). Boardman (1953, hlm. 5) menjelaskan bahwa

supervisi akademik bukan hanya membantu guru dalam memahami pendidikan dan peran di sekolah untuk mencapai tujuannya, melainkan juga membantu guru dalam memahami keadaan dan kebutuhan peserta didiknya, sebagai dasar analisis dalam menyusun rencana pembelajaran secara tepat.

Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989). Sudjana mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Selanjutnya, menurut Glickman (2007) dikutip oleh Prasojo dan Sudiyono bahwa untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan, konseptual, interpersonal, dan teknis. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik supervisi.

Barinto (2012) menyatakan tujuan utama dari pelaksanaan supervisi bukan mencari-cari kesalahan atau kekurangan, melainkan lebih bersifat pembinaan, agar pekerjaan yang menjadi sasaran supervisi dapat diketahui kekurangannya lalu tugas dari supervisor memperbaikinya, agar dapat ditingkatkan kualitas pekerjaan tersebut.

Tujuan supervisi akademik adalah perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara total. Hal ini berarti bahwa tujuan supervisi akademik tidak hanya untuk mem-perbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses pembelajaran, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggu-naan metode mengajar, alat-alat pengajaran, prosedur, dan teknik evaluasi pengajaran (Suprihatiningrum, 2012, hlm. 291).

Menurut Asmani (2012, hlm. 101), tujuan utama supervisi akademik adalah sebagai berikut. (a) membantu guru dalam megembangkan kompetensi, (b) mengembangkan kurikulum, (c) mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas.

Secara umum fungsi utama supervisi akademik ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Sebagaimana Haris berpendapat bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan. Pembinaan program pengajaran tersebut dilaksanakan dengan cara menerapkan fungsi-fungsi supervisi secara lebih khusus (Arikunto, 2008, hlm. 14).

Supervisi pembelajaran memiliki fungsi penilaian (*evaluation*) yaitu penilaian kerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan cara melakukan penelitian (Masaong, 2013, hlm. 8). Arikunto (2008, hlm. 14) mencatat sedikitnya ada tiga fungsi supervisi akademik yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran.
3. Fungsi membina dan memimpin.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus memahami dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi supervisi akademik. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut di atas harus dilaksanakan secara simultan, konsisten, dan berkelanjutan dalam program supervisi. Selain itu, juga harus diintegrasikan dengan pembinaan terhadap diri orang yang disupervisi sebagai inti dari kegiatan supervisi.

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik supervisi. Umumnya, teknik supervisi dibedakan dalam dua macam teknik, yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Jhon Minor Gwyn (Sahertian, 2010, hlm. 52) berpendapat bahwa teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual

dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.

1. Teknik yang bersifat individual
 - a. Pengunjungan kelas
 - b. Observasi kelas
 - c. Percakapan pribadi
 - d. Intervisitasi
 - e. Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar
 - f. Menilai diri sendiri
2. Teknik yang bersifat kelompok
 - a. Pertemuan orientasi bagi guru baru
 - b. Panitia penyelenggara
 - c. Rapat guru
 - d. Studi kelompok antar guru
 - e. Tukar menukar pengalaman
 - f. Diskusi sebagai proses kelompok
 - g. Lokakarya (*workshop*)
 - h. Diskusi panel
 - i. Seminar
 - j. Simposium
 - k. Demonstrasi mengajar
 - l. Perpustakaan jabatan
 - m. Buletin supervisi
 - n. Membaca langsung
 - o. Mengikuti kursus
 - p. Organisasi jabatan
 - q. Laboratorium kurikulum

- r. Perjalanan sekolah untuk anggota staf (*field trips*)

Pengawas dalam melaksanakan supervisi hendaknya menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut.

1. Prinsip ilmiah (*scientific*) dengan unsur-unsur berikut ini.
 - a. Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana.
 - b. Objektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
 - c. Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
2. Demokratis, menjunjung tinggi atas musyawarah.
3. Kooperatif/kemitraan, seluruh staf dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi pembelajaran dan suasana kerja yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kreatif, membina inisiatif staf/guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana agar setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya (Masaong, 2013, hlm. 9).

Menurut Dodd (Kemendiknas, 2011) prinsip-prinsip supervisi akademik di antaranya adalah

praktis, sistematis, objektif, realistis, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, humanis, berkesinambungan, terpadu, dan komprehensif. Prinsip-prinsip ini harus senantiasa menghiasi proses supervisi akademik. Prinsip-prinsip ini pula yang menjadikan supervisi akademik mempunyai kualitas tinggi, daya akseptabilitas yang kuat, dan mendapat dukungan internal dan eksternal yang luar biasa dari seluruh elemen pendidikan, khususnya guru sebagai pihak yang sangat berkompeten dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Asmani, 2012, hlm. 102).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah usaha memberikan pelayanan dan bantuan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Atau dapat juga disimpulkan supervisi akademik adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) untuk mengembangkan kemampuan profesionalismenya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Keefektifan

Keefektifan supervisi akademik terdiri atas tiga kata. Makna yang belum diuraikan dengan jelas yaitu keefektifan. Keefektifan berasal dari kata efektif yang artinya mempunyai pengaruh atau akibat. Sedangkan keefektifan berarti keberhasilan terhadap suatu tindakan tertentu. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik (Pabundu, 2014, hlm. 129). Menurut Heinz Wehrich dan Harold Koontz, efektif adalah pencapaian sebuah tujuan. Efektif menurut Drucker (dalam Tisnawati & Saefullah, 2010) adalah mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right things*).

Efektif (hasil guna) adalah tingkat keberhasilan pencapaian tujuan (*outcomes*) dengan cara melakukan pekerjaan yang benar. Menurut Siagian, efektif adalah tercapainya berbagai sasaran yang ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah dialokasikan untuk melaksanakan kegiatan tertentu (Handoko, 2000, hlm. 50). Efektif adalah hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (Mardiasmo, 2009, hlm. 132).

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian efektif, dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah pencapaian suatu tujuan atau

sasaran yang dilakukan dengan baik dan ditentukan tepat pada waktunya dengan cara melakukan pekerjaan yang benar.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian supervisi akademik di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keefektifan super-*visi* akademik adalah keberhasilan supervisor terhadap usaha pemberian bantuan layanan profesional untuk mengembangkan kemampuan profesional guru.

C. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah sosok yang diberi kepercayaan dan kewenangan oleh banyak orang untuk membawa sekolah ke arah tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan yang diberikan oleh anak buah ini didasarkan pada beberapa aspek yang dimiliki oleh kepala sekolah dan diharapkan dapat menjadi modal untuk membawa pada keberhasilan bersama (Saroni, 2006, hlm. 37).

Kepala sekolah juga merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur tertentu (Wahjosumdiyo, 2002, hlm. 84). Sagala (2010, hlm. 88) mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengolah sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan

menggerakkan potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.

Pengertian kepala sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1 ayat 1 yaitu Kepala Sekolah/Madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan jabatan formal yang diberikan tugas dan tanggung jawab memimpin sebuah sekolah dan elemenelemennya dengan memanfaatkan segala potensi yang ada disekolah.

Tugas terpenting kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat ke permukaan

yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor pendidikan, maka kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi sebagai upaya pemberian bantuan untuk perbaikan dan pengembangan kemampuan profesional mengajar guru agar dapat mencapai tujuan secara efektif, maka dibutuhkan strategi tertentu yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Erdianti, 2014, hlm. 42).

Bab 5

**Hubungan Keefektifan Supervisi Akademik
dengan Pengembangan Kompetensi Guru**

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa nilai r_{hitung} masih lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} ($0,581 > 2,001$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keefektifan supervisi akademik dengan pengembangan kompetensi guru, diterima.

Semakin baik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka semakin baik pula pengembangan kompetensi guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-Kecamatan Tidore.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Marwan (2014). Dari hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel. Analisis data menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah dan kompetensi guru baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Supervisi oleh kepala sekolah dan kompetensi guru merupakan dua faktor yang sangat penting karena dapat memengaruhi kepuasan kerja guru. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan baik dan didukung oleh kompetensi guru yang baik pula maka akan dapat lebih meningkatkan kepuasan kerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Umar, 2011) Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel dengan interpretasi skor sebanyak 75,4%, hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Pengaruh yang dimaksud adalah bahwa adanya peningkatan supervisi akademik oleh kepala sekolah memberi pengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

Keberhasilan atau efektivitas pelaksanaan supervisi akademik untuk pengembangan profesionalisme guru sangat tergantung pada supervisor yang berkualitas, guru yang berkomitmen dan informasi terkait pelaksanaan supervisi akademik tersebut. Supervisor yang tangguh dan berkualitas tidak hanya mencari bukti tentang kegiatan atau performansi terbaik guru, tetapi juga mencari performansi terbaik peserta didik (Draper, 2017).

Supervisor berkualitas harus memiliki tiga kompetensi supervisi akademik, yaitu merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan program supervisi akademik, dan menindaklanjuti program supervisi akademik (Manggar, 2011). Namun, di dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan kepala sekolah (PKB KS) tahun 2017, ada empat kompetensi yang harus dimiliki supervisor dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu kompetensi merencanakan supervisi akademik, melaksana-

kan, menganalisis hasil supervisi akademik dan menyusun program tindak lanjut supervisi akademik (Aritonang, 2017).

Pendidikan berkualitas tidak dapat diperoleh tanpa upaya dari guru yang berkomitmen dan berdikasi. Guru yang berkomitmen harus menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai yang akan menggiring guru tersebut untuk selalu mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas (Darmawan, 2009).

Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus memiliki komitmen untuk mengembangkan profesionalismenya. Guru yang berkomitmen selalu menginginkan perubahan dan pengembangan profesionalisme (Mart, 2013).

Salah satu komitmen profesional yang disarankan oleh Lynch (2015) yaitu menjadi guru pembelajar sepanjang hayat sangat berkaitan dengan prinsip pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Dalam kaitannya dengan supervisi akademik, guru harus berkomitmen untuk menindaklanjuti hasil supervisi akademik untuk pengembangan profesionalismenya.

Disahkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, juga memiliki tantangan bagi seorang guru dalam mengembangkan kompetensinya. Di tengah tuntutan, tantangan serta berbagai

persoalan kegagalan dunia pendidikan, sosok guru merupakan pihak yang paling dimintai pertanggungjawaban. Bahkan tidak ada alasan apapun yang dapat diberikan oleh seorang guru untuk membela diri selain secara terus menerus mengembangkan kompetensinya. Perbaikan dan evaluasi pada kemampuan seorang guru menjadi hal yang sangat logis untuk dilakukan pertama kali dalam memecahkan persoalan dunia pendidikan.

Pengembangan kompetensi guru semakin penting dan wajib apabila dikaitkan dengan peningkatan jenjang karier dalam jabatan fungsional guru itu sendiri. Tanpa mengikuti pengembangan diri secara berkelanjutan, sulit dan bahkan tidak mungkin bagi guru untuk menapaki jabatan fungsional yang lebih tinggi. Dalam upaya mengembangkan kompetensi guru untuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional dapat dilakukan melalui beberapa strategi atau model. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training* (Mulyasa, 2004).

Pelaksanaan supervisi akademik harus ditindaklanjuti dengan memberikan umpan balik kepada guru yang bersangkutan dengan menyusun program untuk pengembangan profesionalisme guru berdasarkan data yang ditemukan dan hasil analisis data. Umpan balik diberikan agar guru dapat mengerti akan kekuatan dan kelemahannya,

mengubah perilaku berdasarkan hasil temuan, dan melaksanakan program perbaikan berdasarkan kesepakatan dengan supervisor (Snae, 2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar diberikan penguatan dan penghargaan. Kesempatan untuk mengikuti program pengembangan keprofesian berkelanjutan diberikan kepada guru sesuai dengan kebutuhannya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Bab 6

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan pada tiap variabel sebagai berikut.

1. Keefektifan Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMA se-Kecamatan Tidore berada pada kriteria baik.
2. Pengembangan Kompetensi Guru di SMA se-Kecamatan Tidore berada pada kriteria sangat baik.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-Kecamatan Tidore.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas supervisi akademiknya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip supervisi akademik serta memberikan motivasi kepada para guru untuk mengembangkan profesionalitasnya.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan lebih baik lagi dalam hal mengembangkan kualitas diri yang diperlukan dalam kehidupan profesionalitasnya serta selalu berpartisipasi dalam pengembangan kompetensi guru.

Glosarium

Etika

Ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Evaluasi

Penilaian.

Guru

Tenaga pendidik; orang yang mata pencahariannya mengajar.

Hipotesis

Dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan.

Keahlian

Kemahiran dalam suatu ilmu yang dimiliki oleh seseorang.

Kecakapan

Kemampuan mengerjakan sesuatu.

Kepala Sekolah

Kepala dari semua guru yang ber-tugas memimpin sekolah.

Kompetensi Guru

Gambaran tentang kemampuan guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru yang harus dikuasai agar dapat menjalankan tugas secara profesional.

Kompetensi Kepribadian

Suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru.

Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi Sosial

Kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang di sekitarnya.

Komunikasi

Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Kualifikasi Akademik

Tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik. Hal ini harus dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian.

Moral

Akhlak, budi pekerti, atau susila.

Paradigma

Kerangka berpikir atau model dalam teori ilmu pengetahuan.

Profesionalisme

Mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Supervisi Akademik

Serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) untuk mengembangkan kemampuan profesionalismenya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Supervisor

Pengawas utama atau pengontrol utama.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman, Fuad. 2011. Pengembangan Profesionalitas Guru dalam *Modul A Pengembangan Profesionalisasi Guru*. UNSRI. Palembang.
- Abudin. Nata. 2005. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ajasan, Usman, N., & Niswanto. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Meulaboh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. IV, 3. Diakses pada Februari 2020.
- Akhmad, Sudrajat. (2007). *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alma, Buchari.et al. (2008). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan terampil mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Angriane, Viony Reva (2020). Hubungan Supervisi Akademik Dengan Profesionalisme Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Tapung. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Suska Riau).
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Cipta.
- A.M Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Atmuji, Setyo Dan Sukung, Arifin. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Sosial, Kompetensi Profesional Dan Perilaku Guru Dalam Mengajar Terhadap Efektioitas Pembelajaran Pada SMA Negeri Se Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai*. Universitas Negeri Gorontalo. [Http://Ejournal.Ung.Ac.Id/Index.Php/JK/Article/View/1345/Pdf](http://Ejournal.Ung.Ac.Id/Index.Php/JK/Article/View/1345/Pdf). Diakses Pada Februari 2022.
- Asmani, Jamal Makmur, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barinto. 2012. Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru SMP Negeri se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Dalam Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Medan*. 2 (9). Diakses pada Februari 2020.
- Budiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Solo: UPT Penerbitan dan percetakan UNS Press.
- Daryanto, & Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru (SKG)*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Diat, Lantip, Prasojo. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Draper, L. E. (2017). Leadership. Definition of instructional supervision. Retrieved December, 2020, from http://ledraperportofolio.weebly.com/uploads/4/7/6/7/47674545definition_of_instructional_supervision.pdf.
- Drucker, Peter F. (2008). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo Effendi.
- Erdianti. (2014). Strategi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru. *Dalam Jurnal Al-Tadib*. 7,1. Diakses pada Februari 2020.
- E. Mulyasa (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Professional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- E. Mulyasa (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi ke-2*. Yogyakarta. BPFE.
- Ihsanudin, A. (2015). Implementasi Supervisi Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD di Kecamatan Berbah Sleman. (*Doctoral dissertation, IAIN Surakarta*).
- Imansyah. (2016). Pengaruh Kualitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Masa Kerja Guru Terhadap Profesionalisme Guru. (*Institut Agama Islam Negeri Surakarta*).
- Iskandar, dan Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- Janawi (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Karyati, Yuli. (2018). Keefektifan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMK. *Dalam Media Manajemen Pendidikan*. I, 2. Diakses pada Februari 2020.
- Katili, Wister. (2016). Hubungan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Komitmen Kerja Guru Dengan Motivasi Berprestasi Guru SD Di Kecamatan Balantak Selatan. *Tesis*. (Universitas Negeri Gorontalo).
- Kemendiknas RI, *Buku 1: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta, 2011.
- Kodariah, W., Herawan, E., & Sutrasah, C., (2016). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Guru Dan Kinerja Mengajar Guru. *Dalam Jurnal Administrasi Pendidikan*. XXIII, 2. Diakses pada Desember 2019.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

- Leniwati, & Arafat, Y., (2017). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Akademik*. II,1. Diakses pada Desember 2019.
- Lynch, M. (2015). 5 professional commitments you need to make as a teacher. Retrieved December, 2021, from <http://www.theedadvocate.org/5-professional-commitments-you-need-to-make-as-a-teacher/>
- Manggar, J., Cahyono, Y., & Wardjojo, J. (2011). Supervisi Akademik. Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah.
- Mardhiah, A., Yusrizal, & Usman, N. (2014). Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen. *Dalam Jurnal Administrasi Pendidikan*. IV,2. Diakses pada Februari 2020.
- Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Mart, C. T. (2013). A passionate teacher: Teacher commitment and dedication to student learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 2(1), 437-442.
- Masaong, A.K., *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Minarti, Sri. 2011. Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri, Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Moeini, Hosein. 2008. *Identifying Needs: A Missing Part in Teacher Training Programs*. *International Journal of media, technology and lifelong learning*. 4(1): 1-12. Diakses pada Februari 2020.
- Muhammad, N., (2013). Manajemen Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Banda Aceh. (*Doctoral Dissertation*).
- Muhammad N.H, (2016). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di MTs

- Muallimin Rowoseneng Kandangan Temanggung. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.*
- Muhammad Surya (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bakti Winaya.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Sri Banun. (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Neni, Triyusmidarti., Harahap, Fauziyah., Syafruddin. (2021). Analisis kompetensi guru sekolah dasar di kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Dalam Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 14, No. 2*. Diakses pada february 2022.
- Nurpuspitasari, D., Sumardi, Hidayat, R., Harijanto, Sutji., (2019). Efektivitas Pembelajaran Ditinjau Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah. *Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan. VII, 2*. Diakses Pada Februari 2020.
- Pabundu Tika. (2014). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paryadi, (2015). Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia Di SMA. *Manajer Pendidikan. IX, 5*. Diakses pada Desember 2019.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010. *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan

- Angka Kreditnya. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.
- Priatna, N. dan Tito Sukamto. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Tuti. (2016). Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. *Dalam Jurnal Coopetition*. VII, 1. Diakses pada Februari 2020.
- Rahmania, Suntoro, I., Kandar, S., (2014). Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SMP Di Kecamatan Tanjung Raya Meruji, *Dalam Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. II, 2. Diakses pada Desember 2019.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Dalam Jurnal Bidayah*. Volume 9, No. 1. Diakses Pada Februari 2022.
- Ramayulis, (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, N. A., Darmawan, I. G. N., & Keeves, J. P. (2009). Teacher commitment. In *International handbook of research on teachers and teaching - 2009* (Vol. 21, pp. 343–360). Boston, MA: Springer. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007%2F978-0-387-73317-3_22
- Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riffa Hijriah (2011). *Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rose, Jo & David Reynolds. 2007. Teachers Continuing Professional Development: A New Approach. tersedia dalam <http://www.fm-kp.si/zalozba/ISBN/978-961-6573-65-8/219-240.pdf>. Diakses pada Februari 2020.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sari, A.L, & Sukoco. (2015). Keefektifan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Talang Empat Bengkulu Tengah. *Dalam Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. III, 1. Diakses Pada Februari 2020.
- Saondi, Ondi. dan Suherman, Aris. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah. Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shokhikhah, N.I., & PD, S. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Terhadap Guru Bahasa Arab (Studi Kasus di MTs Negeri Parakan Temanggung). (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Slameto, (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*. III, 2. Diakses pada Februari 2020.
- Snae, Y. D. I., Budiati, A. C., & Aritonang, M. (2017). M10 SMK Supervisi akademik: Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan Kepala Sekolah 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewarni, E. (2004). *Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D., 2014, *Supervisi Profesional-Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Edisi 5, Bandung: Alfabeta.
- Suhayati, Iis Yeti. (2013). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru. Dalam Jurnal Administrasi Pendidikan UPI, XIII, 1*. Diakses pada Februari 2020.
- Suliadi, R. 2009. Hubungan Antara Supervisi Pengawas Sekolah, Inten-sitas Kegiatan MGMP dan Motivasi Berprestasi Guru dengan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Malang. *Tesis*. (Univeritas Malang).
- Suparlan, (2006). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suryosubroto. (2002). *Proses belajar mengajar disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwartini, E.A., (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan. *Dalam Jurnal Administrasi Pendidikan*. XXIV, 2. Diakses Pada Februari 2020.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tanjung, A. H., (2014). Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. *Tesis*. (IAIN Sumatera Utara).

- Tisnawati, E., dan Saefullah, K. 2010. Pengantar Manajemen. Edisi 1. Jakarta: Kencana Predana Media Group. ISBN: 979-3456-75-1.
- Udin Syaefudin Saud, Pengembangan Profesi Guru, (Bandung; Alfabeta, 2013).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Sowiyah, Sumadi. (2013). Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Tanggamus. *Dalam Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. I, 2. Diakses pada Februari 2020.
- Uus, Ruswenda. (2011). Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Kuningan. *Tesis*. (Universitas Indonesia).
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Warman, Adi. (2014). *Hubungan Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Guru Dengan Kepuasan Kerja Disekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. *Dalam Jurnal al-Fikrah*, Vol. II, No. 1. Diakses pada Februari 2022.
- Yovitha., Nurkolis., & Sunandar. (2017). Efektivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Guru. *Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*. IV. 1. Diakses pada Februari 2020.
- Yuliana, Lia. (2009). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas DiSekolah Dasar Se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. *Dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. II, 1. Diakses pada Februari 2020.
- Zainal, A., & Elham, R. (2007). Pengembangan Profesi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Darajat, dkk, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Indeks

E

evaluasi, 7, 17, 18, 21, 37, 42,
56

H

hipotesis, 53
holistik, 15

K

keahlian, 18, 19, 20, 64
kecakapan, 19
kemahiran, 19
kompetensi kepribadian, 15, 21
kompetensi pedagogik, 15, 17,
18, 28
kompetensi profesional, 15, 18,
19, 20, 28, 29, 54
kompetensi sosial, 15, 23, 28
komunikasi, 7, 23
kualifikasi akademik, 4

M

membimbing, 29, 30, 31, 36, 42
mendidik, 3, 30, 31, 32
mengajar, 3, 4, 7, 16, 17, 18, 30,
31, 42, 44, 45, 50, 63, 65, 71,
72
moral, 8, 17, 63

P

profesionalisme, 9, 22, 40, 55,
56

S

sertifikasi, 4
supervisor, 6, 7, 8, 28, 35, 36,
39, 40, 41, 43, 46, 48, 49, 54,
57, 64

T

Tidore, 10, 11, 25, 27, 29, 35,
53, 61, 76

Profil Penulis

Nurdayanti A. Rahman, lahir di Tidore, Maluku Utara pada tanggal 29 Mei 1999. Anak pertama dari pasangan Abd. Rahman Hamid dan Santi Rabo. Bertempat tinggal di Kelurahan Seli, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Menempuh pendidikan sarjana di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan tahun ajaran 2016/2017.



Prof. Dr. Novianty Djafri, S.Pd.I., M.Pd.I., lahir di Gorontalo, 23 November 1974. Menempuh pendidikan keperguruan tinggi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Amai Gorontalo, Jurusan Tarbiyah/ Kependidikan Islam, tamat pada tahun 2004, dengan Beasiswa Prestasi dan Beasiswa Supersemar, dinyatakan lulus dengan predikat *cumlaude*. Melanjutkan ke jenjang magister pada Program Studi Pendidikan dan Keguruan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, lulus pada tahun 2008, dengan Beasiswa TPSDM Provinsi Gorontalo. Melanjutkan program doktor pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan dan lulus pada tahun 2014, dengan Beasiswa *On Going* dan mendapatkan Hibah Doktor Program Beasiswa Kemenristek DIKTI.

Pengalaman menulis didapat dari mengampu beberapa mata kuliah, mengikuti dosen berprestasi, aktivitas pengalaman organisasi, pemenangan hibah penelitian. Selain itu juga didapat dari kegiatan penulisan artikel, karya ilmiah lokal, dan jurnal baik nasional maupun internasional.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, penulis telah menghasilkan 40 buku dan HKI 30. Beberapa buku yang ditulis berjudul *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)* dan *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*.

Dr. Besse Marhawati, S.Pd., M.Pd., lahir di Sengkang, 18 Mei 1972. Menempuh pendidikan S-1 di IKIP Ujung Pandang (1992–1997), S-2 di Universitas Negeri Makassar (2002–2004), dan S-3 di Universitas Negeri Malang (2013–2016). Aktivitas yang dilakukan selama beberapa tahun terakhir adalah: (1) melakukan penelitian sebanyak enam kali, baik didanai secara mandiri maupun oleh instansi (PNBP BLU Universitas Negeri Gorontalo, RBA FIP Universitas Negeri Gorontalo, dan Hibah DIKTI); (2) pengabdian kepada masyarakat sebanyak sebelas kali baik didanai secara mandiri maupun oleh instansi; (3) publikasi artikel ilmiah dalam jurnal dan prosiding sebanyak sembilan kali; (4) pemakalah seminar ilmiah (*oral presentation*); (5) menulis dua buku yang diterbitkan oleh deepublish, berjudul *Pengantar Pengawasan Pendidikan* (2018) dan *Kepemimpinan Pendidikan* (2021).